

BAB I

PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan suatu jenis trauma dengan morbiditas dan mortalitas tinggi. Luka bakar terjadi akibat sentuhan atau kontak langsung kulit dengan sumber panas seperti api, cairan panas, radiasi, radioaktivitas, listrik atau bahan kimia (WHO, 2014). Macam derajat luka bakar sendiri dibagi menjadi 3 : luka bakar derajat I, luka bakar derajat II dan luka bakar derajat III.

Pada tahun 2015, World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa terdapat 265.000 kematian yang terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia akibat luka bakar (Adimaharani, Linda NM.,2019). Pada tahun 2018 di Indonesia prevalensi luka bakar sebesar 1,3% (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data di RSUPN Cipto Mangunkusumo, sebanyak 309 pasien luka bakar dirawat inap selama tahun 2014 – 2015 dengan rata-rata pasien dirawat selama 15 hari pada angka kematian sebesar 26,65% (Lumbuun Fitri, Wardhana A., 2017). Data yang tersedia di RSUD Sukoharjo tahun 2014 terdapat 34 pasien dengan diagnose luka bakar (Sari M., 2015).

Penanganan luka bakar api atau akibat tidak langsung dari api, misalnya tersiram air panas, terkena sulutan api atau minyak panas yang terjadi pada kecelakaan rumah tangga dapat dilakukan dengan membilas pada luka menggunakan air mengalir, bahkan beberapa masyarakat mengompresnya dengan es atau menggunakan pasta gigi yang kandungan bahan kimianya tidak dianjurkan untuk luka bakar. Sedangkan apabila dikompres dengan air dingin pakar kesehatan sendiri menyebut kerusakan pada kulit yang disebabkan oleh penggunaan es batu sebagai *frostbite*. Saat kandungan air pada sel ini mengkristal, dikhawatirkan pembuluh darah, saraf, hingga otot-otot bisa pecah atau mengalami kerusakan lainnya yang bisa berimbas pada kematian jaringan. Alternative penanganan luka bakar bisa juga dilakukan menggunakan bahan alami seperti, daun binahong, madu, *Aloe vera* dan masih banyak lagi (Anggraeni & Bratadireja, 2018)

Aloe vera atau Lidah Buaya adalah spesies tanaman yang memiliki daun bergading tebal serta memiliki banyak khasiat dan manfaat. Lidah buaya memiliki kandungan *mucopolysaccharides*, *asam amino*, seng dan air. Sifat senyawa *Aloe vera* dapat digunakan untuk mempertahankan kelembababan dan integritas kulit, juga mencegah ulserasi pada kulit. *Aloe vera* juga jauh lebih efektif dalam kualitas mempercepat penyembuhan luka dan lebih murah dibandingkan dengan perawatan alternative lainnya (Hakim M., 2020).

Penggunaan lidah buaya pada luka bakar yaitu dengan indikasi luka bakar tingkat II / sedang. Luka bakar tingkat II ini terjadi pada lapisan kulit yang lebih dalam, kulit akan tampak merah, lecet, melepuh, bengkak, dan terasa sakit. Kontra indikasi pemakaian lidah buaya pada luka bakar apabila seseorang yang memiliki alergi terhadap lidah buaya itu sendiri.

Alasan penulis menggunakan media KIE(Komunikasi Informasi dan Edukasi) berupa *booklet* yaitu dapat dinilai efektif sebagai penyalur dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat dikala pandemic Covid-19. Didalam *booklet* berisikan penjelasan dan juga terdapat gambar agar masyarakat lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu *booklet* dapat disimpan oleh masyarakat, sehingga dapat dibaca sewaktu-waktu oleh masyarakat.

Tujuan menggunakan luaran media edukasi berupa *booklet* ialah untuk memberi informasi pengetahuan bagi pembaca yaitu alternatif penanganan luka bakar menggunakan gel *Aloe vera*.

Penulis berharap hasil dari tugas akhir yang berupa *booklet* ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang penanganan luka bakar derajat II menggunakan lidah buaya dan untuk tenaga kesehatan menambah wawasan sebagai sumber informasi ilmiah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Upaya Meningkatkan Pemberian Gel Lidah Buaya Pada Penanganan Luka Bakar Derajat II Melalui Media *Booklet*”.